

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI-DINASTI KECIL DI TIMUR BAGHDAD

AR, Miftah Al Farouqy

miftahfarouqy@gmail.com

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract:

This article discusses the development of Islamic civilization in the east of Baghdad. The Abbasid empire once reached the peak era of Islamic civilization. This qualitative work was written by library method, the data collected by the writer of the history books. The study yielded results that the Abbasid victory was short-lived, the dynamic political situation, coupled with the power struggle between nations the Persian-Turkish and the Sunni-Shia conflict in the east region of Baghdad. The situation gave rise to a political movement that resulted in new power from the Persians who founded power in the Thahirid Dynasty (820-897 c. e.), followed by The Shaffarid Dynasty (867-908 c. e), The Samanid Dynasty (819-999 c.e.), and The Buyid Dynasty (933-1055 c.e.). From Turk came the Ghaznavid Dynasty (977-1186 c.e.), The Seljuk Dynasty (1037-1157 c.e.) and The Khwarazmian Dynasty (1077-1231 c.e.). The Caliph is only symbol of the state of the Buyid-Seljuk era, and The Abbasid Empire are divided into small states led by governors known as amir or sulthan. It also gave rise the rival cities of Baghdad as the center of world civilization, such as Isfahan, Ghaznah, Shiraz and Bukhara

Keywords: Abbasid, Centra Asia, Islamic Civilization, East of Baghdad

Abstrak:

Artikel ini membahas perkembangan peradaban Islam di Timur Baghdad. Dinasti Abbasiyah pernah mencapai era puncak peradaban Islam. Artikel yang merupakan penelitian kualitatif ini ditulis dengan metode pustaka, data dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku sejarah. Dari penelitian ini didapatkan hasil, bahwa kejayaan Abbasiyah tidak berlangsung lama, situasi politik yang berlangsung secara dinamis, diwarnai dengan perebutan pengaruh kekuasaan antara bangsa Persia-Turki dan konflik Sunni-Syiah di wilayah timur Baghdad. Situasi ini melahirkan gerakan politik yang membuat kekuasaan baru di mulai dari bangsa Persia yang mendirikan kekuatan di Dinasti Thahiriyah (820-897 M), kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Shaffariyah (867-908 M), Dinasti Samaniyah (819-999 M), dan Dinasti Buwaihi (933-1055). Dari bangsa Turki, berdiri Dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M), Dinasti Seljuk (1037-1157 M) dan Dinasti Khwarizm (1077-1231 M). Khalifah hanya sebagai simbol negara di era kekuasaan Buwaihi-Seljuk, dan negara Abbasiyah terpecah belah menjadi negara-negara kecil yang dipimpin oleh para gubernur yang dikenal dengan amir atau sulthan. Selain itu, keadaan ini juga melahirkan kota-kota pesaing Baghdad sebagai pusat peradaban dunia, seperti Isfahan, Ghaznah, Syiraz dan Bukhara.

Kata Kunci: Abbasiyah, Asia Tengah, Peradaban Islam, Timur Baghdad

PENDAHULUAN

Peradaban Islam masa Dinasti Bani Abbas tercatat dalam sejarah pernah mencapai masa 'the golden age'. Perkembangan pesat dalam peradaban dan ilmu pengetahuan membuka pintu masuk bangsa-bangsa dari segala pelosok ke kota Baghdad. Baghdad bukan hanya pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah, ia adalah pusat peradaban dunia masa itu.

Kemajuan Abbasiyah disertai peran bangsa non-Arab dalam sistem pemerintahan. Dearabisasi yang dilakukan Dinasti Abbasiyah memberikan dampak positif dalam kemajuan di pelbagai aspek. Bangsa Persia dan Turki adalah bangsa yang paling berandil penting dalam perjalanan sejarah pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Peranan kedua bangsa ini tidak hanya sebagai 'pembantu' pemerintahan, akan tetapi juga mengarahkan kebijakan pemerintahan.¹

Pengaruh kedua bangsa tersebut sangat besar dalam sistem pemerintahan Abbasiyah yang secara bergantian memegang kendali kebijakan politik di balik sosok Khalifah yang merupakan orang Arab asli. Jabatan strategis dalam pemerintahan setingkat penasehat khalifah dan menteri sangat terbuka untuk orang non-Arab di era Abbasiyah.²

Bangsa Persia terlebih dahulu masuk dalam lingkaran pemerintahan khususnya dalam bidang administrasi. Hal ini dilatarbelakangi peranan pasukan Persia yang dominan daripada pasukan Arab dalam sejarah berdirinya, dan dilanjutkan dengan peranan pasukan pengawal istana yang menjadi mesin militer terkuat yang didominasi pasukan dari Khurasan.

Kemudian pada era Khalifah ke-8, al-Mu'tashim (833-842 M) bangsa Turki sebagai bangsa yang terkenal memiliki keahlian dalam berperang direkrut menjadi tentara yang sebelumnya mereka merupakan para budak dari Farghanah dan wilayah Asia Tengah lainnya.³

Kemudian, para pengawal istana yang baru beralih menjadi pasukan peneror ibukota, sehingga pada tahun 836 M khalifah memindahkan pusat pemerintah ke ibukota baru Samarra. Bangsa Turki mendapatkan peran penting dalam urusan kenegaraan sebagai pasukan preatoria semenjak wafatnya al-Muntashir pada tahun 862 M.

Selain memiliki wilayah kekuasaan yang luas, Abbasiyah yang tidak hanya didominasi bangsa Arab, akan tetapi negara ini terdiri dari bangsa yang heterogen. Dominasi Turki dan Persia dalam internal Abbasiyah juga memberikan dampak negatif dalam keutuhan wilayah negara. Luas wilayah negara mengharuskan adanya pembagian sistem administrasi kekuasaan tingkat daerah yang dipimpin oleh seorang *amir* atau gubernur. Dalam kenyataannya, banyak wilayah secara riil tidak dikuasai oleh khalifah Abbasiyah, akan tetapi daerah-daerah tersebut berada di bawah kekuasaan para *amir* atau

¹ Pengaruh Persia dan Turki terhadap pemerintahan dipetakan dalam periodisasi empat fase: *pertama*, periode keemasan (132-232 H). *Kedua*, Periode Turki (232-234 H). *Ketiga*, Periode Dinasti Buwaihi (334-447 H), dan *Keempat*, periode Dinasti Seluk Turki (447-656 H). Lihat: F Zaghrut, *Bencana-Bencana Besar Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 37

² Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*, Terj. Mursyid Wijmarko (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016), hlm. 87-88

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, *The Western Political Quarterly*, 1st ed., vol. 5 (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 409.

secara independen. Hubungan antara khalifah dan *amir*-nya hanya ditandai dengan bentuk pembayaran upeti. Beberapa Khalifah ada yang dianggap pengaruhnya tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepada kekuasaan khalifah. Arah kebijakan para penguasa Abbasiyah lebih memprioritaskan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi wilayah, sehingga terjadi kekacauan dan perebutan pengaruh kekuasaan di internal kekhalifahan oleh kedua bangsa; Persia dan Turki.

Ada beberapa daerah di bawah pemerintahan Abbasiyah yang kemudian memisahkan diri dan berdiri secara semi-independen dan independen dan menjadi dinasti kecil yang baru. Tidak hanya itu, bahkan supremasi Abbasiyah berada dibawah kendali dan bayangan penguasa dinasti kecil yang menginduk ke pusat, seperti Dinasti Buwaihi dan Seljuk. Dinasti-dinasti kecil banyak bermunculan di wilayah timur Baghdad, yang dipelopori oleh gerakan politik bangsa Turki dan Persia. Dinasti-dinasti itu antara lain; Dinasti Thahiriyah, Shaffariyah, Samaniyah, Buwaihiyyah, Ghaznawiyah, Turki Seljuk dan Khawarizmiyah. Dalam makalah ini, penulis akan membahas sejarah berdirinya dinasti-dinasti kecil di timur Baghdad dan perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik Dinasti-Dinasti di Timur Baghdad

Memasuki abad ke-sepuluh, dunia Islam dilihat tidak lagi berfungsi efektif sebagai sebuah unit politik tunggal. Khalifah sebagai pemimpin *ummah* secara nominal mempertahankan fungsi religius simbolis. Abad ini dikenal dengan abad Syi'i, karena banyak dinasti independen yang memiliki kecenderungan samar Syi'i. Akan tetapi, semua penguasa kerap mengakui Khalifah Dinasti Abbasiyah sebagai pemimpin tertinggi *ummah*. Dinasti-dinasti ini mencapai beberapa keberhasilan politik seperti berhasil menciptakan basis Muslim di barat daya India pada awal abad kesebelas. Akan tetapi, tak satupun bertahan untuk waktu yang lama.⁴

Dinasti-dinasti kecil bermunculan di era Kekhalifahan Abbasiyah disebabkan bangkitnya identitas parokhial gerakan kesukuan yang mengarah ke proses disintegrasi. Strategi pemerintahan Abbasiyah yang dominatif di perkembangan peradaban mendatangkan konsekuensi disintegrasi wilayah yang memiliki supremasi militer secara independen, di antaranya di wilayah Timur yang dimotori dua bangsa Besar, Persia dan Turki.⁵

Selain itu, latar belakang munculnya dinasti-dinasti kecil adalah persaingan antar bangsa (Arab, Persia dan Turki) di samping persaingan paham keagamaan (Sunni dan Syiah). Persaingan itu menimbulkan penurunan kharisma istana, dan kemerosotan mekanisme politik dan administrasi. Sebab lain secara khusus adalah jarak antara pemerintahan pusat dengan wilayah yang sangat jauh, otonomi kekuasaan gubernur secara politik dan pertentangan ideologi negara yang Sunni dengan wilayah yang Syi'i.⁶

⁴ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 137

⁵ A Syahraeni, "Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah," *Rihlah* IV, no. 1 (2016): 91-109, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/2587>, hlm. 93-94

⁶ Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 219

Dinasti yang didirikan bangsa Persia adalah Thahiriyah, Shaffariyah dan Samaniyah. Sedangkan bangsa Turki mendirikan dinasti Khwarizmi Seljuk dan Ghaznawiyah.

1. Dinasti Thahiriyah (820-872 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Dinasti ini adalah dinasti pertama yang secara semi-independen mendirikan negara dengan kekuasaan di timur Baghdad. Pendirinya adalah Thahir bin al-Husain (820-822 M)⁷ dari Khurasan. Dia adalah orang kepercayaan Khalifah al-Ma'mun yang awalnya menduduki jabatan jenderal dan tampil secara gemilang dalam memimpin balatentara di medan peperangan perebutan kekuasaan melawan Khalifah al-Amin. Kemenangan atas al-Amin, menjadikan al-Ma'mun menduduki singgasana Abbasiyah, sementara wilayah Khurasan dihadiahkan untuk Thahir.

Pada tahun 820 M, Thahir dilantik oleh khalifah Al-Ma'mun sebagai *amir* di seluruh kawasan di wilayah timur Baghdad, dengan pusat kekuasaannya di Khurasan. Dua tahun kemudian (822 M), sebelum kematiannya, Thahir menghentikan penyebutan nama sang khalifah dalam shalat jum'at di daerah kekuasaannya di Khurasan. Tindakan simbolis ini mengisyaratkan berdirinya Dinasti Thahiriyah, sebagai dinasti pertama yang berdiri di timur Baghdad.⁸

Meskipun kabar penentangan Thahir terdengar al-Ma'mun, dia tetapi tidak punya pilihan lain selain menunjuk putranya sebagai gubernur penerus pada tahun 822 M. Pemerintahan diteruskan oleh Thalhah bin Thahir selama 6 tahun (822-827 M) sebagai *amir* di bawah pemerintahan Abbasiyah. Kemudian pemerintahan diteruskan oleh saudaranya, Abdullah bin Thahir. Abdullah bin Thahir (827-844 M) memimpin dengan waktu yang sangat lama dan mendapatkan kepercayaan dari khalifah al-Ma'mun sehingga dinasti ini mampu memperluas kekuasaannya hingga ke wilayah Mesir, Suriah dan Jazirah.⁹

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Thahiriyah

Hubungan baik antara dinasti ini dengan khalifah mulai berakhir ketika al-Ma'mun menguji kesetiaan Abdullah bin Thahir terhadap pemerintahan Abbasiyah. Akan tetapi al-Ma'mun mendapatkan kenyataan bahwa Abdullah bin Thahir memilih untuk lebih berpihak kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian al-Ma'mun menarik wilayah kekuasaan Mesir, Suriah dan Jazirah dari Abdullah.¹⁰

Setelah Abdullah, gubernur terakhir Thahiriyah adalah Muhammad bin Thahir yang berkuasa di Khurasan. Penerus Thahir secara formal adalah para pengikut khalifah, mereka mengagendakan perluasan wilayah ke timur hingga ke batas wilayah India. Kemudian mereka memindahkan pusat pemerintahan ke

⁷ Thahir adalah seorang keturunan budak Persia. Dia merupakan salah satu orang kepercayaan al-Ma'mun. Meskipun bermata satu, dia juga dijuluki *dzu al yaminanini* (bertangan kanan dua) karena keahilan dalam menggunakan pedang dengan kedua tangannya

⁸ S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*, vol. 9781400848 (Oxford: Princeton University, 2013)., hlm. 195.

⁹ *Ibid.*, hlm. 196

¹⁰ Faizah Syukri, "Dinasti Thahiriyah Di Khurasan 205-259 H / 820-872 M: Suatu Kajian Tentang Peranannya Dalam Perkembangan Peradaban Islam" (UIN Alauddin Makassar, 2016)., hlm. 29

daerah Naisabur dan berkuasa di sana sampai dengan tahun 872 M sebelum pada akhirnya digantikan oleh dinasti Shaffariyah.¹¹

2. Dinasti Shaffariyah (867-908 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Dinasti Shaffariyah bermula di Sijistan dan berkuasa di Persia selama 41 tahun (867-908 M). Pendirinya adalah Ya'qub bin al-Laits al-Shaffar (867-878 M). *al-Shaffar* berarti tukang tembaga. Ya'qub al-Shaffar memiliki pekerjaan sebagai pandai-tembaga dan disamping itu memiliki kegemaran berupa merampok. Meskipun sebagai kepala perampok, al-Shaffar lebih dikenal memiliki perilaku yang sopan dan juga diakui keberaniannya dalam memerangi pemberontakan kaum khawarij sehingga menarik perhatian gubernur Sijistan pada saat itu, dan dia diberikan kepercayaan untuk memimpin balatentaranya.

Para penduduk Sijistan melihat keberanian dan kehebatan al-Shaffar dalam memimpin, sehingga mereka menjadikannya 'raja' dan hal ini semakin memperkuat pengaruh dan kedudukannya di Sijistan. Kemudian al-Shaffar menggantikan posisi tuannya tersebut. Belum puas dengan pengaruhnya di wilayah tersebut kemudian dia juga berupaya mencapai keberhasilan berupa perluasan wilayah kekuasaan.

Perluasannya dimulai dari wilayah Herat Afghanistan dan sekitarnya pada tahun 867 M/253 H, kemudian berusaha merebut Naisabur dari kekuasaan Thahiriyah. Tidak berhenti di situ, al-Shaffar berusaha memperluas pengaruhnya sampai daerah Makran dan Kerman di Persia bahkan Sindh, wilayah pinggiran India. Kekuasaan ini juga menjadi ancaman tersendiri bagi Baghdad di bawah kepemimpinan Khalifah al-Mu'tamid pada tahun 870 M/257 H.¹²

Meskipun Ya'qub bin al-Laits al-Shaffar bukan keturunan bangsawan, dia mampu merintis sebuah kekuasaan yang menantang pemerintah pusat di timur Baghdad yang kekuasaannya meliputi mayoritas wilayah Persia bahkan lebih sampai ke wilayah Sijistan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kehebatan kekuatan dinasti ini adalah karakter Ya'qub bin al-Laits al-Shaffar yang digambarkan sebagai seorang yang terkenal dengan kewaspadaannya, perencanaannya dalam pemerintahan yang baik, tidak ada seorang pun yang dapat menyelediki rahasianya dan mengetahui rencana dan kemauannya. Dia menghabiskan waktu sianginya untuk menyendiri memikirkan apa yang dia inginkan. Dan dia sangat ahli dalam memilih orang-orang dekatnya dan juga pandai dalam menyiapkan pasukan. Dia juga mampu memberikan keamanan dan ketentraman di dinastinya dan meraup harta yang sangat banyak, sehingga perbendaharaannya sangat penuh. Al-Mas'udi memuji bahwa politik Ya'qub al-Shaffar dan kelompok politiknya adalah politik yang belum pernah terdengar ada yang menyerupainya dari para raja dan pemimpin Persia terdahulu.¹³

Ya'qub mencoba mendekati pemerintahan Abbasiyah dengan mengirim hadiah supaya menegaskan klaim kekuasaan atas nama Ya'qub. Akan tetapi

¹¹ Cooke and Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, vol. 5, p. 585-586.

¹² Ishom Abdu Al-Rauf Al-Faqi, *Ad-Dual Al-Islamiyah Al-Mustaqillah Fi as-Syarq* (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1987), hlm. 9

¹³ *Ibid.*, hlm. 9-10

kekhawatiran pengaruh besar Ya'qub yang membahayakan pengaruh Abbasiyah, maka mereka memilih menolak sehingga mengakibatkan kemarahan Ya'qub sehingga terjadi serangan Abbasiyah terhadap Ya'qub pada tahun 875 M/262 H di Iraq, kemudian Ya'qub melarikan diri ke Naisabur dan wafat tiga tahun kemudian (878 M/265 H).

Penggantinya adalah saudaranya, Amru bin al-Laits yang ditunjuk oleh pemerintah Abbasiyah untuk menjadi gubernur wilayah Khurasan, Persia, Isfahan, Sijistan, Sindh dan Kerman. Dalam politiknya, Amru berbeda dengan Ya'qub yang mana dalam menjalankan politiknya dia lebih harmonis dengan pemerintahan Abbasiyah sehingga mendapatkan kepercayaan dari mereka.

Amru membuat aturan yang detail untuk mengawasi para pekerjanya dan menertibkan sumber-sumber negara. Amru pun belum puas dengan luas kekuasaannya, bahkan masih menginginkan pengaruh yang lebih luas lagi. Kemudian Amru bin al-Laits menginginkan kekuasaan negara-negara *ma wara'a nahr* (Transoxiana), akan tetapi penguasa Transoxiana, Ismail Bin Ahmad al-Samani menolak untuk memberikan kekuasaannya kepada *al-Shaffariyah*. Akan tetapi, Amru bin al-Laits bersikeras dalam usaha politiknya untuk menguasai wilayah tersebut. Dengan demikian dia mengirim pasukannya ke Transoxiana dan berkonflik dengan Ismail bin Ahmad al-Samani dalam sebuah pertempuran. Akan tetapi, pada akhirnya Amru bin al-Laits menjadi tawanan di tangan Ismail al-Samani pada tahun 900 M/278 H dan seluruh pasukannya terpecah belah dan hancur.¹⁴

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Shaffariyah

Persitiwa konflik antara Amru al-Shaffari dan Ismail al-Samani menjadi hasil penentu dalam fase-fase perkembangan politik di Timur negara Islam Abbasiyah dan menjadi awal berakhirnya dinasti al-Shaffariyah. Kabar ini membuat gembira Khalifah al-Mu'tadhid (892-902 M/279-289 H) setelah mengetahuinya, dia menyanjung Ismail al-Samani atas prestasinya menghentikan ancaman dan bahaya besar dari pengaruh al-Shaffar terhadap keutuhan Abbasiyah. Amru dibawa ke Baghdad dan menetap di sana hingga akhirnya wafat pada tahun 901 M/288 H.

Pengganti Amru adalah cucunya sendiri, Thahir bin Muhammad bin Amru as-Shaffar yang merupakan pemimpin lemah dan kurang pengalaman dan kemudian dikalahkan oleh pamannya sendiri, as-Sabakary pada 908 M/296 H. As-Sabakary terusir dari al-Shaffariyah dan meminta pasukan dari Khalifah al-Muktadir (908-932 M/295-320 H). Pasukan al-Muktadir berhasil menawan al-Laits al-Shaffariy pada tahun 909 M. Meskipun demikian, As-Sabakary menolak untuk mengirimkan harta ke Abbasiyah hingga pada akhirnya Abbasiyah menyerang mereka pada tahun 910 M/298 H dan dia melarikan diri ke Sijistan. Ahmad bin Ismail berhasil menangkap sisa dari pengaruh al-Shaffariyah dan mengirimnya ke Baghdad sebagaimana yang dilakukan ayahnya. Maka dengan itu berakhirnya Dinasti Shaffariyah.¹⁵

3. Dinasti Samaniyah (819-999 M)

¹⁴ Ibid., hlm. 11

¹⁵ Ibid. hlm. 11-12

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Bani Saman dari Transoxiana dan Persia (974-999 M) adalah keturunan bangsawan penganut Zoroaster bernama Saman dari daerah Balkh. Keluarga bangsawan ini sudah terkenal keberaniannya pada era Khalifah Harun ar-Rasyid melalui keempat cucu dari Saman; Nuh, Ahmad, Yahya dan Ilyas putra Asad bin Saman. Keempat putra tersebut membantu Khalifah menumpas pemberontakan Rafi' bin al-Laits di Samarkand.

Pada era al-Ma-mun, kesetiaan keempat putra Asad bin Saman terhadap pemerintahan Abbasiyah dibayar dengan mengangkat mereka sebagai penguasa di Samarkand, Ferghana, Al-Syas dan Herat. Ahmad bin Asad menggantikan saudaranya yang paling tua setelah wafatnya sebagai pemimpin Samarkand dan diteruskan oleh Nashr bin Ahmad yang dinyatakan secara resmi oleh Khalifah al-Mu'tamid (870-892 M) pada tahun 874 M sebagai *amir* di Samarkand.¹⁶

Pendiri Dinasti Saman adalah Nashr Bin Ahmad (874-892 M), yang juga cicit dari Saman. Sedangkan sosok yang menegakkan dinasti ini adalah saudaranya, Ismail bin Ahmad al-Samani (892-907 M). Pada tahun 900 M Ismail bin Ahmad berhasil merebut Khurasan dari Shaffariyah. Nashr al-Samani membuat kebijakan politik dengan menertibkan dan membersihkan daerahnya dari para pencuri dan preman dengan menangkap pembesar dari mereka dan membunuhnya. Tidak hanya itu, orang-orang serakah juga diusir dari Samarkand dan Bukhara sehingga masyarakat pada saat itu mendapatkan jaminan keamanan jiwa dan harta mereka. Maraknya kejahatan pada saat itu disebabkan lemahnya hukum di wilayah tersebut pada era Shaffariyah.¹⁷

Nashr sebagai pemimpin di Samarkand pernah terlibat konflik dengan saudaranya Ismail sebagai penguasa Bukhara terkait upeti sebesar 15.000 dinar hingga terjadi pertempuran yang berakhir pada perjanjian damai pada tahun 895 M yang tetap mengharuskan Ismail membayar upeti dari Bukhara. Hingga terjadi pertempuran kembali pada tahun 899 dengan kemenangan Ismail atas Nashr. Setelah wafatnya Nashr bin Ahmad (892 M), Ismail meninggalkan Bukhara menuju Samarkand dan mengirim surat kepada Khalifah al-Mu'tadhid untuk menggantikan saudaranya di Samarkand

Di bawah Ismail (892-907 M), dinasti ini semakin kuat. Abbasiyah di bawah al-Mu'tadhid memainkan politik dua wajah, yaitu dengan memberikan kepercayaan penuh kepada Samaniyah dan di lain sisi secara rahasia menghasut Amru bin al-Laits al-Shaffari untuk membebaskan diri dari Samaniyah.¹⁸

Penerus Ismail adalah Ahmad (907-912 M) yang adil seperti ayahnya, akan tetapi dia wafat dibunuh anak-anaknya yang terabaikan karena kecintaannya yang lebih terhadap para ulama. Penggantinya adalah anaknya, Nashr bin Ismail yang berumur delapan tahun dan setelah dibaiat, dia membunuh seluruh saudaranya yang ikut serta bersamanya membunuh ayahnya.¹⁹

¹⁶ Ishom Abdu Al-Rauf Al-Faqi, *Ad-Dual Al- Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli* (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1999), hlm. 41

¹⁷ Ibid., hlm. 42

¹⁸ Ibid., hlm. 43

¹⁹ Ibid., hlm. 44

Pada masa Nashr II (913-943 M) Samaniyah yang merupakan kelompok sub-gubernur di bawah kekuasaan Thahiriyah berhasil memperluas wilayahnya hingga ke batas-batas terjauh, di antaranya kawasan Sijistan, Kerman, Jurjan, Rayyi dan Tabristan. Secara umum, di bawah kekuasaan Samaniyah, kaum muslim berhasil menaklukkan seluruh kawasan Transoxiana dengan ibukotanya Bukhara. Selain itu terdapat kota terkemuka yang menyaingi Baghdad, yaitu Samarkand.²⁰

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Samaniyah

Pada akhir sejarah, dinasti ini dipimpin oleh Manshur bin Abdul Malik (961-976 M). Pada masa ini wilayah kekuasaannya mulai terpecah dan memisahkan diri, di antaranya kelompok Buwaihi yang menguasai setengah wilayah Iran, dan juga Tabristan, Jurjan dan Dailam yang juga memisahkan diri. Penyebab melemahnya dinasti ini antara lain: *pertama*, perpecahan yang hebat di internal dinasti yang mana kepemimpinan diambil oleh pemimpin yang masih muda dan kurang pengalaman dalam pemerintahan. *Kedua*, adanya pemberontakan dari wilayah-wilayah yang ingin memisahkan diri. *Ketiga*, permintaan bantuan tentara kepada bangsa Turki dan yang paling utama adalah adanya pengaruh besar bangsa Turki dari dinasti Ghazanawi yang mengalahkan kekuasaan Samaniyah.²¹

4. Dinasti Buwaihi (933-1055 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Bani Buwaihi dahulunya adalah para pasukan yang gemar berpetualang dari wilayah Dailam. Nasab mereka terhubung ke Bahram Gur, Raja Sasanian Persia ke-lima belas. Abu Syuja' merupakan seorang pemimpin diantara mereka sebelumnya juga pernah membantu Dinasti Samaniyah. Dia dan ketiga anaknya menguasai jalan menuju selatan; Isfahan dan Syiraz (934 M), kemudian provinsi Ahwaz dan Karman (936 M). Syiraz dipilih menjadi ibukota dinasti Baru. Ahmad salah satu keturunannya, memasuki Baghdad pada tahun 945 M. Pengangkatan Ahmad bin Buwaih oleh Khalifah al-Mustakfi (944-946 M) sebagai *amīr al-umārā'* dengan gelar kehormatan *mui'zz al-dawlah* pada tahun 945 mengawali fase eksistensi Dinasti Buwaihi dari bangsa Persia Syiah di pemerintahan Abbasiyah. Lebih dari itu, Ahmad meminta penyebutan namanya di khutbah Jum'at dan mencantumkan namanya dalam kepingan mata uang.²²

Khalifah al-Mustakfi yang menjadi buta pada januari 946, digulingkan oleh *muizz al-Dawlah*, dan digantikan oleh al-Mutsi melalui pilihannya. Perayaan-perayaan Syiah kini dapat diselenggarakan seperti peringatan *asyura'* dan peringatan *Ghadir al-Khaum*. Di masa kejayaan mereka (945-1055 M), Khalifah yang menjabar dipilih bahkan diturunkan berdasarkan kepentingan politik mereka. Dalam fase ini, Khalifah Abbasiyah hanya semacam boneka politik yang dijalankan oleh bawahannya yang memegang kendali penuh pemerintahan. Irak seperti sebuah provinis yang diperintah oleh ibukota Buwaihi di Syiraz, Persia.

²⁰ Cooke and Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, vol. 5, p. 586-587.

²¹ Al-Faqi, *Ad-Dual Al-Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli.*, hlm. 46

²² Ibid.; Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, vol. 5, p.600 .

Pada saat itu, Baghdad bukan lagi pusat peradaban dunia, karena ditandingi oleh kota lain, Syiraz, Ghaznah, Kairo dan Kordova.

Puncak kejayaan Buwaihi terjadi pada masa 'Adūd al-Dawlah (949-983 M). Dia berhasil mempersatukan beberapa kerajaan kecil di Persia dan Irak, sehingga terbentuk satu negara besar menyerupai imperium. Dia juga menikahi putri Khalifah al-Tha'i (980) dan juga menikahkan putrinya kepada Khalifah, agar keturunannya bisa meneruskan kekuasaannya.

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Buwaihi

Dinasti ini mulai runtuh disebabkan perpecahan internal antara putra "Adūd; Baha', Syaraf dan Shamsam al-Dawlah yang berperang dalam perebutan kekuasaan dan hal ini juga didukung para anggota keluarga kerajaan. Selain itu, kecenderungan ideologi Syiah yang melekat pada Buwaihi, juga dibenci oleh orang Baghdad yang Sunni, sehingga pada tahun 1055 M, mereka digantikan oleh Seljuk ketika Thughril Beg memasuki Baghdad dan raga terakhir dinasti ini al-Malik al-Rahim (1048-1055 M) berakhir di penjara.²³

5. Dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Dinasti Ghaznawiyah merupakan dinasti pertama bangsa Turki di Timur Baghdad. Mereka para pengembara yang mendapatkan kekuatan secara berangsur-angsur di bawah Samaniyah. Satu sosok budak Turki yang disukai dan mendapatkan tempat dalam keluarga penguasa dinasti Samaniyah adalah Alptigin. Awalnya dia diangkat sebagai seorang *hajib* atau pengawal. Kariernya semakin bagus dan diangkat menjadi kepala *hajib* dan puncaknya menjadi *amir* di wilayah Khurasan pada tahun 961 M. Akan tetapi hal tersebut tidak disukai penguasa Samaniyah sehingga pada tahun 962 M, dia menuju daerah perbatasan di Timur dan merebut Ghaznah dari penguasa lokal dan mendirikan kerajaan independen yang kemudian berkembang menjadi dinasti Ghaznawi dengan wilayah Afghanistan-Punjab (962-1186 M).

Pendiri sebenarnya adalah Sabaktekin (976-997 M), juga seorang budak dan menantu Alptigin dengan sekitar enam belas Sultan dari keturunannya langsung. Pada masanya, dia berhasil memperluas kekuasaan hingga meliputi wilayah Peshawar di India dan Khurasan di Persia.

Raja paling terkenal adalah Mahmud bin Sabaktekin (999-1030 M). Ghaznah yang berada di puncak bukit yang tinggi, sangat strategis untuk memantau seluruh daratan India utara sehingga menguntungkan untuk melakukan serangan ke India. Sebanyak tujuh belas serangan dilancarkan ke India utara dari tahun 1001-1024 M dan dia berhasil menancapkan pengaruh Islam di kawasan Punjab dan Lahore. Mahmud menjadi penguasa Turki pertama yang mendapat gelar *Al-Ghazi* setelah berhasil menaklukan dan membawa banyak rampasan dari kuil-kuil Hindu.²⁴

Di wilayah barat, Mahmud memperluas dengan merebut Irak-Persia termasuk Rayy dan Isfahan dari Buwaihi-Syiah yang pada saat itu di dipercaya khalifah Abbasiyah Al-Qadir (991-1031 M) dengan memberinya gelar *Yamin al-*

²³ Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, vol. 5, p. 601.

²⁴ Ibid., hlm. 589

Dawlah (Tangan kanan Negara). Selain itu dia juga dijuluki *Amniul Millah* (Pengaman Agama), *Nashirul Haq* (Penolong kebenaran), *Nizhamuddin* (Pengatur agama) dan *Kahfud Dawlah* (Guanya Negara).²⁵ Mahmud dan Ghaznawi secara formal mengakui dan berbaiat di bawah pemerintahan Abbasiyah. Mahmud dan penerusnya cukup berpuas diri mencantumkan nama mereka di mata uang logam dengan gelar *amir* dan *sayyid* saja.²⁶

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Ghaznawi

Seperti halnya yang dialami dinasti-dinasti sebelumnya, kekuatan Ghaznawi juga tidak ditopang dengan kekuatan militer yang kuat, sehingga saat wafatnya Mahmud bin Sabaktekin karena penyakit yang dideritanya, wilayah-wilayah berangsur memerdekakan diri dari ibukotanya dan bermunculan kekuasaan kecil baru di antaranya: dinasti Muslim independen di wilayah India, di utara dan barat terdapat Dinasti Khan dari Turkistan dan Dinasti Saljuk dari Persia, dan di tengah Dinasti Ghuriyah dari Afghanistan memberontak 1186 M dan menghancurkan pengaruh Ghaznawi di Lahore.²⁷

6. Dinasti Seljuk (1037-1157 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Kedatangan bangsa Turki pada abad ke-11 dari Timur memberikan angin segar bagi Khalifah Abbasiyah. Pada saat itu Khalifah Abbasiyah hanya sebagai simbol pemimpin di bawah bayangan Buwaihi dan hampir seluruh wilayah dinasti terpecah. Perebutan wilayah terjadi di barat dan di timur, antara kekuatan saling menunggu titik lemah untuk menerkam dan saling menjatuhkan. Anatki politik dan militer terjadi di mana-mana dan kekacauan Syiah-Sunni merupakan tatanan baku pada era ini.

Pada era yang kacau ini, Saljuk, seorang kepala suku klan Ghuzz Turki atau Oghuz, memimpin mereka yang merupakan kaum pengembara dari Turkistan masuk ke Bukhara pada tahun 956 M. Mereka beragama Islam Sunni. Lambat laun mereka bertualang dan masuk secara pasti wilayah dinasti Ilek Khan dan Samaniyah. Thughrul cucu dari Saljuk bersama saudaranya berhasil masuk ke Khurasan dan merebut Marw dan Naisabur dari Ghaznawi (1037 M.) dan setelah itu ke wilayah yang lebih luas lagi, meliputi Bakh, Jurjan, Thabristan dan Khwarizm, Hamadan, Rayyi dan Isfahan. Pada Desember 1055 M, Thughri Beg, sebagai pemimpin suku Turki liar ini berhasil berdiri di gerbang Baghdad. Ketika itu Buwaihi tunduk kepada mereka, dan Khalifah al-Qaim (1031-1075 M) menyambut mereka seperti seorang utusan.

Setahun kemudian, Thughril Beg kembali ke Baghdad dan disambut dengan upacara besar-besaran. Dalam peristiwa itu, Khalifah duduk di atas podium dengan menggunakan mantel dan di tangannya tongkat Rasulullah, duduk di sampingnya Thughril Beg bercakap-cakap dengan bantuan penerjemah. Sang penakluk ini diangkat menjadi wali dengan gelar *al-Sutlhan* atas wilayah timur dan barat dari imperium. Thughril berkuasa dari 1037-1063 M, dan diteruskan

²⁵ Tamir Badar, *Para Penakluk Muslim Yang Tak Terlupakan*, Terj. Muchlisin Nawawi (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), hlm. 94

²⁶ Cooke and Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, vol. 5, p. 589-590.

²⁷ Badar, *Para Penakluk Muslim Yang Tak Terlupakan*, Terj. Muchlisin Nawawi, hlm 132-133; Cooke and Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, vol. 5, p. 590-591.

keponakannya, Alp Arslan (1063-1072 M) dan dilanjutkan periode putra terahirnya, Maliksyah (1072-1092 M).²⁸

Pada masa awal, merupakan masa cemerlang dari Seljuk, mereka tidak hanya berkuasa atas wilayah timur, tapi mereka juga berhasil menyatukan kembali wilayah Asia Barat dalam satu kerajaan Muslim. Alp Arslan bahkan dapat merebut Ani, ibukota Armenia Kristen (1064 M), yang merupakan wilayah baru lalu menduduki satu provinsi penting dari Bizantium. Tahun 1071, Alp Arslan memenangkan pertempuran Manzikert dan menahan Kaisar Romanus Diogenes. Kejadian ini merupakan peristiwa penting dalam perjalanan sejarah dunia, yang melatarbelakangi terjadinya perang salib. Kaum ini juga yang mengawali turkifikasi di Aski kecil, hingga berdirinya Seljuk Rowawi di Nicea pada tahun 1077 M oleh Sulaiman bin Quthlumsy, sepupu Alp Arslan. Seljuk juga mendirikan dinasti di Suriah (1094-1117 M), didirikan oleh Tutusy bin Alp di Aleppo, yang berfungsi sebagai tempat untuk memantau Fathimiyah di Mesir dan merebut kembali Mekkah dan Madinah. Sedangkan Alp yang tidak pernah menginjakkan kaki di ibukota Khalifah, memerintah dari Isfahan.²⁹

Kekuasaan Maliksyah di Marw dan Rayy jatuh pada tahun 1091, kemudian Seljuk memindahkan pusat pemerintahan di Baghdad. Semenjak itu, Khalifah kembali berfungsi sebagai boneka yang diatur oleh kehendak sultan. Khalifah al-Muqtadhi juga menikahi putri dari Maliksyah (1807) yang mana Maliksyah bertujuan menyatukan kekuasaan Saljuk-Abbasiyah melalui cucunya, meskipun rencana ini gagal. Alp Arslan dan Maliksyah beruntung memiliki seorang wazir Persia yang berbakat, Nizham al-Muluk banyak membantu menjalankan pemerintahan mereka, tidak hanya itu, dia juga berkontribusi mendirikan akademi Nizhamiyah (1065-1067).³⁰

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Seljuk

Kejayaan Seljuk berakhir setelah wafatnya Maliksyah yang disebabkan perang sipil antara putra-putranya dan terjadinya beberapa kerusuhan yang melemahkan stabilitas dinasti ini. Sistem kemiliteran yang diatur oleh Nizham al-Muluk, memiliki konsekuensi berdirinya negara-negara semi-independen. Dinasti Seljuk di Persia, bertahan secara formal sampai 1157 M, dan pecahannya menjadi cikal bakal negara Irak Persia (1117-1194) dan Seljuk Romawi bertahan hingga 1300 M dan digantikan oleh Turki Usmani.³¹

7. Dinasti Khwarizmi (1077-1231 M)

Sejarah Berdiri dan Perkembangan Politik

Kekuasaan dinasti Khwarizmi terletak di timur Baghdad dengan batas wilayah sebelah selatan Khurasan, sebelah timur Transoxiana, utara dan barat Negara Turki Barat. Wilayah ini yang nantinya masuk ke wilayah Uni Soviet dan sekarang wilayah ini terbagi menjadi dua Negara Republik Islam; Uzbekistan dan Turkistan.

²⁸ Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, vol. 5, p. 602-604.

²⁹ Ibid. 604-605

³⁰ Ibid., hlm. 608

³¹ Ibid., hlm. 608-609

Ketika dinasti Seljuk melemah, maka muncul para pemimpin Turki menonjol, di antaranya adalah Anush Tigin yang merupakan salah satu budak Sultan Seljuk Malik Syah. Kemudian Anush Tigin ditunjuk menjadi gubernur di wilayah Khwarizm di bawah kesultanan Seljuk. Anush Tigin diberi gelar Khwarizm Syah atau raja Khwarizm pada tahun 1141M.³²

Muhammad Khwarizm syah memimpin secara adil dan sangat dekat dengan para ulama dan orang-orang mulia. Setelah wafat, dia digantikan oleh anaknya, Atsiz yang memiliki hubugnan bagus dengan Sultan Seljuk Ahmed Sinjar. Atsiz diberi kesempatan Seljuk untuk membantu perluasan wilayah. Di saat bersamaan, kabilah Qara Khitani berusaha menguasai Transoxiana, sementara Dinasti Seljuk disibukkan dengan memerangi kabilah ini, maka dia mengambil kesempatan untuk menguasai Khurasan dan merebut singgasana Ahmed Sinjar dan semua hartanya pada tahun 1141 M/ 536 H. Dengan demikian Atsiz memisahkan diri dari kekuasaan Seljuk dan mendirikan Dinasti Khwarizmi.³³

Akan tetapi, Ahmad Sinjar tidak menyerahkan kekuasaan itu dan kembali melawan pasukan Atsiz. Seljuk berhasil merebut kembali kekuasaan Khurasan dari Atsiz pada tahun 538 H dan meminta kembali untuk mengakui kedaulatan Seljuk. Kemudian penggantinya adalah Tekish (1199 M/596 H) yang mana pada saat itu kekutan Khwarizm semakin menguat dan hendak memerdekakan diri dari Seljuk yang mulai melemah setelah wafatnya Sultan Seljuk terakhir, Ahmed Sinjar.

Dinasti Khwarizm menggabungkan semua wilayah kekuasaan peninggalan Seljuk, termasuk wilayah Rayyi dan Isfahan. Di tahun yang sama Alaudin Muhammad bin Tekish meneruskan ayahnya dan menyerang sisa-sisa pasukan sultan terakhir Toghrul III di suatu tempat dekat dengan Al Rayyi dan mengirmkan kepalanya sebagai hadiah untuk Khalifah Abbasiyah. Dengan demikian klan Khwarizm menghabisi Bani Seljuk di Iraq.³⁴

Alaudin Khwarizm Syah memperluas kekuasaannya dan menguasai sebagian besar Khurasan. Dia juga berhasil menyerang kabilah Turki Qara Khitai (1209 M/606 H) dan melapangkan kekuasaan sampai Transoxiana, Kerman, Makran, dan daerah barat sungai *Sind* (Indus). Begitu juga wilayah bekas kekuasaan *al-Gharyiah* di Afghanistan. Dengan demikian, pada masa Sultan Alaudin dinasti ini mencapai puncak perluasan wilayah kekuasaan yang membentang dari Iraq di barat sampai sungai Indus di timur, dan laut Kaspia dan laut Aral di Utara sampai teluk Arab dan Samudra Hindia di Selatan.

Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Khwarizm

Runtuhnya dinasti ini bermula ketika Alaudin menolak tawaran dagang Jenghis Khan melalui utusannya dari Kekaisaran Mongol (1218 M). Peristiwa tersebut terjadi di Otrar (Kazakhstan). Yanal Khan sebagai gubernur Otrar mencurigai para utusan tersebut dan melaporkan ke Sultan Alaudin dan

³² Al-Faqi, *Ad-Dual Al-Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli.*, hlm. 159

³³ Athiyah Al-Qhusi, *Tarikh Al-Duwal Al-Mustaqillah Fi Al-Masyriq 'an Al-Khilafah Al-Abbasiyah* (Cairo: Maktabah Dar Al-Nahdah Al-Arabiyah, 1993)., hlm. 135-136

³⁴ *Ibid.*, hlm. 136

kemudian dia diperintahkan untuk menangkap mereka. Sultan Alaudin mengeluarkan keputusan yang sangat gegabah dengan menolak mengembalikan mereka kepada Jenghis Khan meskipun sudah memintanya, bahkan Sultan Alaudin memerintah untuk membunuh utusan guberur Mughal yang datang untuk menjemput para utusan.³⁵

Dengan demikian, Jenghis Khan dan kekasiran Mongol yang terkenal bengis dan kejam ingin membalaskan dendam dengan mengirim empat pasukan untuk menyerang dinasti ini. Dalam waktu dua tahun, Jenghis Khan dengan 200 ribu pasukannya menaklukan kota-kota besar seperti Samarkand dan Bukhara. Alaudin yang melarikan diri dari serangan ganas pasukan Mongol pada akhirnya wafat di suatu pulau di laut Kaspia pada tahun 1220 M/617 H.³⁶

Sebelum wafat, Jaludin al-Mangkuberti, anak dari Alaudin ditunjuk menggantikannya tanpa gelar Syah. Dia menjadi Sultan di Khwarizm setelah Mongol merebut wilayah terpenting, Transoxiana dan Mazdaran. Untuk menguasai Khwarizm dan Khurasan, Jenghis Khan menyiapkan dua pasukan, satu pasukan yang menyebrang sungai Amu Darya menuju Balkh dan satu pasukan menuju Khwarizm. Pasukan pertama berhasil dan bertemu pasukan Jaludin di Ghazna, akan tetapi pasukan Jalaludin berhasil mengalahkan Mongol untuk pertama kalinya.³⁷

Pada pertempuran kedua Jenghis Khan kembali gagal, akan tetapi pada perang ketiga, pasukan Mongol berhasil menaklukan Khwarizmi setelah terpecahnya pasukan Jalaludin di sungai Indus. Akan tetapi, Jalaludin selamat dengan empat ribu pasukannya melarikan diri ke India selama tiga tahun.³⁸

Pada tahun 1225 M/622 H, Alaudin kembali menyebrangi sungai Indus menuju Persia dan berhasil merebut kembali banyak wilayah dari Mongol, kecuali Transoxiana. Pada akhirnya Jalaludin mati terbunuh pada tahun 1231 M/628 H di gunung Kurdistan menjadi tanda akhir dari Dinasti Khwarizm.³⁹

Perkembangan Peradaban Islam Era Dinasti-Dinasti Kecil Di Timur Baghdad

1. Perkembangan Pemerintahan

Pada awalnya, pemerintahan dinasti-dinasti di timur merupakan pemerintahan daerah di bawah wilayah kekuasaan Khilafah Abbasiyah di Baghdad. Hal tersebut ditandai dengan gelar *amir* bagi penguasa setiap dinasti yang bermunculan. Kata *amir* digunakan para penguasa dinasti Thahiriyah, Shaffariyah Samaniyah dan Buwaihi yang merupakan bangsa Persia. Sedangkan dinasti yang didirikan bangsa Turki lebih menggunakan istilah '*Sulthan*' untuk kata ganti *amir* yang memiliki arti yang serupa. Istilah ini digunakan para penguasa Ghaznawi, Seljuk dan Khwarizmi untuk menyebut diri mereka.

Fungsi utama para penguasa dinasti-dinasti ini adalah memerintah rakyat dengan adil. Setiap harinya mereka bertemu dengan para pemuka agama dan para

³⁵ Ibid., hlm. 139-140

³⁶ Ibid., hlm. 140

³⁷ Ibid., hlm. 141.

³⁸ Ibid., hlm. 143

³⁹ Ibid., hlm. 144.

fuqaha'. Dengan petunjuk dan arahan dari para ulama' dan orang-orang yang berpengalaman, para *amir* dan *Sulthan* menjalankan roda pemerintahannya.⁴⁰

Suksesi pemerintahan di dinasti-dinasti ini dilakukan dengan garis pewarisan. Tidak ada kaidah tetap yang mengatur suksesi pemerintahan melalui pewarisan. Terkadang penerus atau pengganti adalah saudara kandung dan terkadang adalah anak atau keturunan. Dan terkadang saudara paling muda lebih mendahulukan anak dari saudaranya untuk menggantikannya. Tak jarang masalah suksesi pemerintahan juga membuat dinasti-dinasti ini menuju kehancuran karena perebutan kekuasaan yang menyebabkan melemahnya dan terjadinya konflik internal dinasti.⁴¹

Di timur Baghdad terdapat banyak kota penting yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban Islam. Kota-kota tersebut adalah Naisabur, al-Rayyi, Syiraz, Bukhara, Samarkand dan Ghaznah.

Naisabur merupakan ibukota dinasti Thahiriyah dan Shaffariyah. Syiraz ibukota Buwaihi. Al-Rayyi ibukota dari dinasti Seljuk, Bukhara ibukota Dinasti Samaniyah, Samarkand ibukota Dinasti Khwarizm dan Ghaznah ibukota dinasti Ghaznawiyah.⁴²

2. Perkembangan Ekonomi dan Sosial

Secara alami, para penduduk di timur Baghdad menjalankan roda ekonomi dengan mengembangkan produksi sesuai kemahiran mereka dalam mengembangkan kekayaan alam mereka. Profesi yang menopang ekonomi dinasti-dinasti di timur adalah:

Pertama, pertanian. Pertanian di kawasan asia tengah maju sangat pesat karena memiliki wilayah yang subur dan memiliki perairan yang memadai dan ditambah dengan pengalaman panjang para penduduk dalam bertani. Di negara Transoxiana terdapat sungai Amu Darya (Oxus) dan Syr Darya (*Sihun*) dan anaknya yang membeku setiap musim dingin dan ketika mencair, sungai tersebut mengalirkan es yang membuat tanaman semakin subur. Di antara hasil buminya adalah gandum, jerawat, beras, buah-buahan semangka, anggur, aprikot, pir, biji-bijian dan lain-lain.⁴³

Kedua, Industri. Adanya bahan atau materi yang melimpah dan keterampilan tangan membuat industri di dinasti-dinasti ini maju. Interaksi dengan bangsa Cina dan India juga mempengaruhi kemajuan. Industri yang berkembang adalah industri keramik dan tembikar, perhiasan, gula, kertas, tekstil dan tenun, kain woll, sutra dan lain-lain.⁴⁴

Ketiga, Perdagangan. Perdagangan maju sangat pesat karena meningkatnya produk hasil bumi dan industri dan wilayah yang strategis berada di dua wilayah besar, Cina dan India di timur dan Eropa dan Abbasiyah di Barat.⁴⁵

⁴⁰ Al-Faqi, *Ad-Dual Al-Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli.*, hlm. 221

⁴¹ Ibid., hlm. 224-225.

⁴² Ibid., hlm. 252.

⁴³ Ibid., hlm. 263.

⁴⁴ Ibid., hlm. 265-266.

⁴⁵ Ibid., hlm. 268.

Secara sosial, masyarakat terdiri dari beragam unsur penduduk yang terdiri dari bangsa Arab, Persia, Turki, para budak. Wanita pada era ini juga diberikan kesempatan masuk dalam pemerintahan politik di lingkungan istana seperti *Sayyidah al-Whisayah* di Buwaihi dan Turkan Khatun di Seljuk.⁴⁶

Perayaan keagamaan juga mendapat perhatian khusus seperti 'idul fitri dan 'idul adha. Tidak hanya Islam perayaan keagamaan lain juga mendapatkan porsi, seperti perayaan Persia seperti perayaan Nairuz dan Mihrajan, hari Asyura' Syiah⁴⁷

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Pada era Samaniyah, Samarkand mejadi kota yang hampir menyaingi Baghdad. Bukan hanya keilmuan Arab yang dikembangkan, akan tetapi keilmuan dalam bahasa Persia juga berkembang. Pada era ini juga lahir ilmuwan Muslim yang terkenal seperti al-Razi di bidang kedokteran dengan mangum opusnya *al-manshur* untuk pangeran Samaniyah.

Kota Naisabur semenjak kematian Thahir 822 sampai akhir Thahiriyah 873 M, menjadi kota kedua yang unggul dalam kekuatan politik setelah Baghdad dan setidaknya sama dalam keunggulan intelektual dan budaya. Secara universal diakui sebagai sebagai pusat filsafat di dunia Muslim. Dalam satu abad, itu telah berubah menjadi ibukto sastra hingga kehancurannya oleh Mongol tahun 1219 M. Selain itu Naisbur merupakan pusat utama ilmu agama, pemikiran politik, matematika dan sains umumnya.⁴⁸ Filsuf pertama yang muncul di Naisabur adalah Abul Abbas Iranshahri yang melahirkan satu murid cerdas Zakariya Al-Razi, ahli medis terbesar dan juga seorang pemikir ternama.⁴⁹

Di Bukhara, Ibnu Sina pada periode Nuh II (976-997 M) mendapatkan akses tak terbatas buku-buku perpustakaan istana dan juga mendapatkan dukungan berupa kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan. Sastra Persia modern juga diawali di periode ini dengan tokohnya Firdawsi (934-1020 M) dengan puisinya. Di sejarah, karya al-Thabari diterjemahkan oleh Bal'ami penasihat pangeran al-Manhshur (961-976 M) ke dalam bahasa Persia.⁵⁰

Pada era Ghaznawi, ibukotanya dihiasi dengan lembga akademi besar dan istananya yang luas dijadikan tempat peristirahatan para penyair dan ilmuwan, di antaranya sejarawan Arab, al-Utbi (w. 1036 M), al-Biruni ilmuwan terbesar yang diakui ahli di ilmu pengetahuan Alam, dan juga Firdawsi.⁵¹

Kemajuan gerakan keilmuan dan kebudayaan di timur Baghdad disebabkan beberapa faktor, antara lain:

Pertama, bangsa Persia memiliki latar belakang peradaban keilmuan dan memiliki kesiapan untuk mengembangkan gerakan kelimuan.

⁴⁶ Ibid., hlm. 278.

⁴⁷ Ibid., hlm. 283-284

⁴⁸ Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*, vol. 9781400848, p. 196.

⁴⁹ Ibid., hlm. 202

⁵⁰ Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, vol. 5, p. .587

⁵¹ Ibid., hlm. 590

Kedua, semaraknya penggunaan kertas untuk karya tulis dan berkembangnya industri kertas.

Ketiga, relasi antara ulama' satu dengan lainnya dengan bertatap muka melalui *rihlah*, *halaqah* dan *munaqasyah* menjadikan adanya pertukaran keilmuan dan buku-buku yang menyebabkan gerakan keilmuan maju dan berkembang pesat

Keempat, upaya memerdekakan diri dari Abbasiyah menyebabkan persaingan di antara para penguasa untuk mempercantik ibukota dan peradaban mereka dengan para ulama' dan para pemikir sehingga menjadi pusat keilmuan seperti Al-Rayyi, Ghaznah, Naisabur, Isfahan, Khwarizm, Bukhara dan Samarkand.⁵²

Keilmuan yang mendapatkan perhatian khusus dan berkembang di era ini antara lain: tafsir dengan tokoh Abu Muslim Bahr al-Isfahani (w.322 H), Ibnu Jarir al-Asadi (w.387 H), Abdu al-Salam al-Quzwaini (w.453 H), Abu al-Qasim Muhammad al-Khwarizmi al-Zamakhshari dan Al-Fakhru al-Razi (w. 606 H).⁵³ Fiqih dengan tokoh Ahmad bin Husain al-Baihaqi (Syafi'iyah, w.458 H) dan Dhiya' al-Din Abul Malik al-Juwaini. Hadis dengan tokoh Imam al-Bukhari (w.256 H), Imam Muslim (w.261 H), Imam al-Nasai (w.303 H), Imam Abu Daud (w.275 H) dan Imam Turmudzi (w.279 H).⁵⁴ Selain itu, keilmuan yang berkembang lainnya adalah bahasa, sastra, kalam.

KESIMPULAN

Bangsa Persia dan Turki menjadi bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dinasti-dinasti kecil di timur ibukota Baghdad. Bangsa Persia sejak pertama sudah memasuki lingkaran pemerintahan dan politik Abbasiyah. Bangsa Turki yang sebelumnya merupakan budak dan tentara, lambat laun mengambil posisi penting menggantikan Persia.

Dinasti-dinasti kecil ini dipimpin oleh seorang *amir* atau *sulthan*, jabatan setingkat gubernur di bawah Khalifah Abbasiyah. Gejolak perebutan dan pergantian kekuasaan terjadi di antara mereka. Dinasti yang didirikan oleh bangsa Persia antara lain Dinasti Thahiriyah 820-897 M didirikan oleh Thahir bin al Husain di Khurasan, Dinasti Shaffariyah (867-908 M) didirikan oleh Ya'qub bin al-Laits al-Shaffar di Khurasan, Dinasti Samaniyah (819-999) didirikan oleh Nashr bin Asad As-Samani di Bukhara, Dan Dinasti Buwaihi (933-1055 M) didirikan oleh Ahmad bin Buwaihi di Syiraz. Adapun dinasti di timur Baghdad yang didirikan oleh bangsa Turki adalah dinasti Ghaznawiyah (977-1186 M) didirikan oleh Alptigin dengan ibukota Ghaznah, Dinasti Seljuk (1037-1157 M) didirikan oleh Thughrul Beg dengan ibukota Isfahan dan dinasti Khwarizmi (1077-1231 M) yang didirikan oleh Anush Tigin Khwarizm Syah dengan ibukota Khwarizm.

Perkembangan peradaban di timur Baghdad muncul dan semakin maju ketika terbentuknya kota-kota besar seperti Samarkand, Bukhara dan Ghaznah. Gerakan keilmuan dan keagamaan juga tumbuh subur dengan lahirnya para ulama' dengan berbagai macam latar belakang kelompok maupun mazhab.

⁵² Al-Faqi, *Ad-Dual Al-Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli.*, hlm. 292-293

⁵³ Ibid., hlm. 300-301

⁵⁴ Ibid., hlm. 304-305

Dinasti kecil yang didirikan Persia sangat mendukung berkembangnya aliran Syiah, sedangkan dinasti Turki cenderung ke kelompok Sunni.

Secara umum, wilayah Asia Tengah tempat kekuasaan dinasti-dinasti tersebut dihuni oleh masyarakat heterogen dari berbagai macam golongan dan keturunan, yang terdiri dari unsur bangsa Arab, Persia, Turki dan para budak. Ragam profesinya sebagai penopang ekonomi pemerintahan terfokus ke pertanian, ragam industri dan perdagangan. Hal ini karena dipengaruhi interaksi langsung dengan bangsa Cina dan India.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faqi, Ishom Abdu Al-Rauf. *Ad-Dual Al-Islamiyah Al-Mustaqillah Fi as-Syarq*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1987.
- . *Ad-Dual Al-Mustaqil Fi Al-Masyriq Al-Islamiy Mundzu Mustahalli Al-Ashr Al-Abbasi Hatta Al-Ghazwi Al-Maghuli*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1999.
- Al-Qhusi, Athiyah. *Tarikh Al-Duwal Al-Mustaqillah Fi Al-Masyriq 'an Al-Khilafah Al-Abbasiyah*. Cairo: Maktabah Dar Al-Nahdah Al-Arabiyah, 1993.
- Alkhateeb, Firas. *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*, Terj. Mursyid Wijnarko. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016.
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2014.
- Badar, Tamir. *Para Penakluk Muslim Yang Tak Terlupakan*, Terj. Muchlisin Nawawi. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi. *The Western Political Quarterly*. 1st ed. Vol. 5. Jakarta: Serambi, 2006.
- SJ, Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Starr, S. Frederick. *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*. *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*. Vol. 9781400848. Oxford: Princenton University, 2013.
- Syahraeni, A. "Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah." *Rihlah* IV, no. 1 (2016): 91–109. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/2587>.
- Syukri, Faizah. "Dinasti Thahiriyah Di Khurasan 205-259 H / 820-872 M: Suatu Kajian Tentang Peranannya Dalam Perkembangan Peradaban Islam." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Zaghrut, F. *Bencana-Bencana Besar Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Al-Kautsar, 2014. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qdvdDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA150&dq=%22persatuan+islam%22&ots=LU8HzvNWFl&sig=fE1uDopKmFeI7eD8Y2lp8QpAorA>.